

**STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KONSEP DIRI
PENYANDANG DISABILITAS NETRA
PADA KONTEKS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI
DI PANTI SOSIAL BINA NETRA (PSBN) WYATA GUNA BANDUNG**

Friska Simanjuntak

Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom

Email: friskajulianisimanjuntak@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam tentang konsep diri penyandang disabilitas netra pada konteks komunikasi antarpribadi. Informan penelitian ini adalah tiga orang penyandang disabilitas netra yang tergabung di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna Bandung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumen-dokumen. Secara keseluruhan konsep diri yang dimiliki oleh penyandang disabilitas netra dapat berupa positif maupun negatif. Konsep diri penyandang disabilitas netra dipengaruhi dari dalam maupun lingkungan luar dirinya. Penyandang disabilitas netra yang penilaian positif ia akan mampu menerima ejekan karena sesuai kenyataan, tidak mudah marah, dan tidak memiliki keraguan dalam diri. Sedangkan, ejekan, perilaku buruk, dan sindiran oleh orang lain terhadap penyandang disabilitas netra akan menyebabkan penilaian negatif terhadap diri sendiri, ia akan mudah merasa tidak diperdulikan dan merasa dikucilkan.

Kata Kunci : Konsep diri, penyandang disabilitas netra.

Abstract

The self-concept is a description of a person about himself, which was formed through the experiences gained from interaction with the environment . Informants of this study are three visual impaired are fused in the PSBN Wyata Guna Bandung. This research is a qualitative study phenomenology. Collecting data using interviews, observations, and documents. On the whole concept of self-owned by penyandang visual disability can be either positive or negative. The self-concept visual disability is influenced from both inside and outside environment itself. Persons with disabilities who are blind positive assessment he will be able to receive ridicule because it fits reality, it is not easily angered, and did not have any doubt in myself. Meanwhile, ridicule, bad behavior, and the insinuations by others of persons with disabilities are blind will lead to a negative assessment of himself, he will easily feel neglected and feel excluded.

Keywords : Self-concept, visual impaired.

Pendahuluan

Pada penelitian ini peneliti mengambil informan dari penyandang cacat fisik yaitu penyandang disabilitas netra. Dikarenakan berdasarkan data Susenas 2012 penyandang disabilitas terbanyak adalah penyandang yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan, yaitu sebesar 39,97%, diikuti keterbatasan melihat sebesar 29,63%. Banyaknya persentase penyandang disabilitas netra dari total penyandang disabilitas di Indonesia menjadi alasan bagi penulis mengambil penyandang disabilitas netra sebagai informan penelitian ini. Pengertian anak disabilitas netra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (Somantri 2012:65).

Salah satu lembaga yang peduli dengan para penyandang disabilitas netra adalah Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung. Panti Sosial ini memberikan pelayanan rehabilitasi, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi dan bimbingan lanjut bagi para penyandang disabilitas netra agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standart pelayanan, pemberian informasi dan rujukan.

Dalam pergaulan penyandang disabilitas netra baik di lingkungan asrama maupun di PSBN Wyata Guna dibutuhkan kesiapan mental dan konsep diri. Menurut Brooks dalam Mutmainah (2002:5.12), konsep diri adalah persepsi tentang diri kita yang bersifat fisik, psikologis maupun sosial, yang datang dari pengalaman interaksi kita dengan orang lain. Persepsi diri yang bersifat fisik meliputi penampilan, bentuk atau potongan tubuh. Bersifat psikologis meliputi karakter kita, keadaan hati kita, hal-hal yang disenangi atau dibenci. Terakhir yaitu persepsi diri yang bersifat sosial yang menyangkut hubungan atau interaksi kita dengan individu.

Berdasarkan dari pemaparan diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu Konsep Diri Penyandang Disabilitas Netra pada Konteks Komunikasi Antarpribadi. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dan manfaat praktis dari masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian sebagai berikut: Mengetahui konsep diri penyandang tunanetra pada konteks komunikasi antarpribadi.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, jika ditinjau dari segi pendekatannya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Ulfatin 2013:24).

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi, tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan

pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungan. Fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan (Kuswarno, 2013 : 38 - 40).

Ada tiga teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yaitu : (1) wawancara; (2) observasi; dan (3) dokumentasi. Menurut beberapa ahli, ketiga teknik ini merupakan teknik dasar yang selalu digunakan oleh peneliti kualitatif di dalam melakukan penelitiannya. (Bogdan & Biklen, 1998; Marshall & Rossman, 1989; Yin, 2003; Moleong, 2008) dalam Ulfatin (2013:183).

Hasil Penelitian

Banyak tantangan yang harus dilewati oleh peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna, peneliti harus bisa menyesuaikan diri, hingga upaya untuk masuk dan berinteraksi secara mendalam dengan para penyandang disabilitas netra. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta ketersediaan penyandang disabilitas netra untuk menjadi informan penelitian. Saat berkenalan peneliti mengalami kesulitan, dikarenakan hubungan antara peneliti dan informan belum terbentuk. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan keterbukaan dari para informan.

Pada penelitian ini tampak bahwa para penyandang disabilitas netra memiliki konsep diri dan pembentukan konsep diri yang terlihat dari informan dapat menerima ejekan karena sesuai kenyataan, informan tidak mudah marah, informan tidak memiliki keraguan dalam diri, informan merasa tidak diperdulikan dan informan merasa dikucilkan. Tetapi perasaan tidak diperdulikan dan perasaan dikucilkan peneliti dapat saat informan menceritakan pengalaman diri informan. Seseorang dengan konsep diri positif akan dapat menyadari dan menerima berbagai kekurangan yang dimiliki untuk kemudian melakukan perbaikan agar dirinya menjadi lebih baik. Konsep diri positif juga menjadikan seseorang selalu optimis dalam menatap dan menjalani masa depan. Hal terpenting pada para informan dengan konsep diri positif mempunyai kecenderungan mendapat respon yang positif pula dari orang lain dan lingkungannya.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa para penyandang disabilitas netra sangat memahami mengenai pengetahuan diri mereka baik fisik dan sikap dalam diri. Ditemukan pada penelitian ini dimana harapan informan yaitu keinginan di masa depan. Dibalik kekurangan fisik para penyandang disabilitas mereka memiliki keinginan di masa depan mereka. Penilaian adalah pengukuran yang dilakukan

individu tentang keadaan dirinya saat ini dengan apa yang menurut dirinya dapat terjadi. Dalam penilaian informan berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Ditemukan pada penelitian dimana informan mengetahui dan memiliki potensi yang ada didalam diri informan.

Penilaian terhadap diri sendiri berdasarkan dunia di dalam diri informan ditemukan pada penelitian dimana informan mengetahui latar belakang ketunanetraannya dan terjadi perubahan tindakan sebelum mengalami ketunanetraan dengan sesudah mengalami ketunanetraan. Tetapi semakin bertambahnya usia informan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai alasan mengalami ketunanetraan dan menyikapi secara positif. Ditemukan pada penelitian dimana interaksi informan dengan lingkungan dan hambatan berinteraksi. Hambatan yang terlihat saat para informan bertemu dengan orang baru, butuh cukup waktu untuk bisa membentuk hubungan. Pada penelitian terdapat penilaian terhadap ketunanetraan yang pada awalnya berpikir bahwa ketunanetraan adalah penghambat aktivitas hingga kini para informan yakin keterbatasan fisik tidak menjadi alasan untuk berdiam diri.

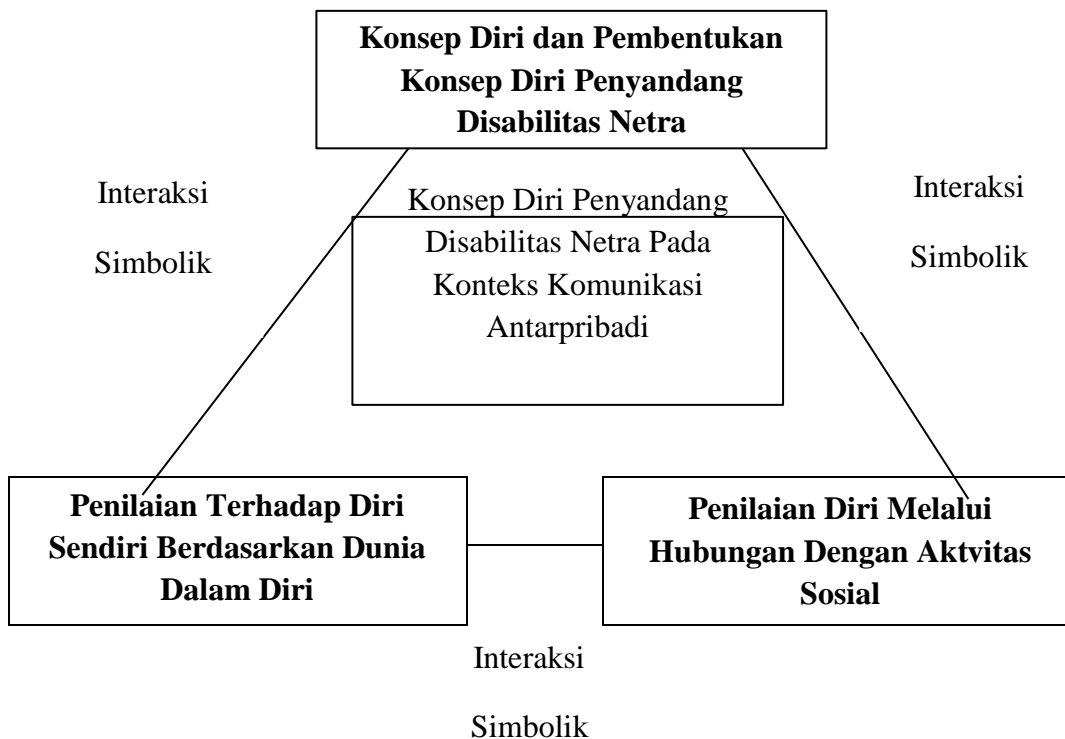
Penilaian diri melalui hubungan dan aktivitas sosial, informan menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dalam penelitian ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya. Informan mengetahui kapasitas kesehatan dirinya sehingga informan mengetahui batas-batas tindakan yang dapat dia lakukan. Terdapat juga persepsi seseorang terhadap dirinya yang dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya. Hal ini ditemukan pada penelitian dimana dijabarkan yaitu kehidupan keagamaan informan cenderung sangat mengucap syukur dengan keadaan yang ada. Disetiap perkataan informan selalu menyelipkan kata syukur. Ditemukan kemandirian diri dan percintaan, hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat. Ketiga informan memiliki sikap kemandirian, dibalik keterbatasan fisik mereka dapat mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik seperti mencuci pakaian, mengosok, dan menyapu. Kisah percintaan informan pun beragam. Ketiga informan sudah memiliki kekasih, dan sam seperti orang awas lainnya kisah percintaan mereka pun merupakan memiliki kisah yang rumit.

Ditemukan dalam penelitian hubungan informan dengan anggota keluarga. Hal ini menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat

terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga. Ditemukan dalam penelitian dimana penerimaan lingkungan sosial terhadap informan. Setelah hidup di Bandung, informan merasakan kesadaran dan kepedulian warga Bandung terhadap penyandang disabilitas, dan informan semakin luas menjalankan aktivitas.

Rehabilitasi sosial merupakan salah satu usaha kesejahteraan sosial, terpadu dan terarah secara berkelanjutan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Menurut Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial (2007:4) rehabilitasi sosial adalah proses-proses pemulihan secara terpadu meliputi aspek fisik, mental, dan sosial agar penyalahgunaan dapat kembali melaksanakan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Hal ini ditemukan pada penelitian dimana perubahan-perubahan terjadi setelah masuk PSBN Wyata Guna. Perubahan setelah masuk PSBN Wyata Guna terbentuk dari tiga sub tema yaitu perubahan sosial, perubahan harapan dan perubahan sifat. Perubahan sosial ini dijabarkan dalam kategori yaitu pergaulan, saat dikampung halamannya para informan merasa merupakan kaum minoritas, informan merasakan minimnya pergaulannya, hanya sebatas penyandang disabilitas lainnya disekitar desa mereka yang jumlahnya dapat dihitung dengan jari, tapi setelah memasuki PSBN Wyata Guna, para informan memiliki pertemanan yang luas, bahkan para informan sudah dapat bergaul dengan banyak orang dengan berbagai latarbelakang yang berbeda. Perubahan harapan dijabarkan dalam satu kategori yaitu tidak ragu dalam mencapai harapan, awalnya di kampung halaman mereka fasilitas untuk para penyandang disabilitas sangat terbatas, sehingga meski memiliki potensi besar tetapi muncul keraguan mencapai apa yang diinginkan, tetapi setelah masuk ke PSBN Wyata Guna yang memiliki fasilitas yang sangat memadai, para informan pun tidak memiliki keraguan dalam pencapaian harapan. Perubahan sifat dijabarkan dalam tiga kategori yaitu tidak merasa bosan, tidak merasa sendiri, dan termotivasi. Lingkungan rumah mereka yang seluruh keluarga merupakan orang awas menyebabkan para informan merasa bosan dan sendiri saat berada dirumah, seluruh keluarga yang menjalankan aktivitas masing-masing menyebabkan para informan hanya sendirian dirumah, setelah masuk ke PSBN Wyata Guna yang seluruh pekerjaan dilakukan berbarengan, menyebabkan para informan tidak merasa bosan dan sendiri bahkan para informan saling termotivasi akan kehadiran banyaknya penyandang disabilitas netra lainnya.

Model Konsep Diri



Model di atas menerangkan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri memiliki dua kualitas atau valensi, yaitu konsep diri positif dan negatif. Informan yang mempunyai konsep diri positif ditandai dengan tanda-tanda dapat menerima ejekan, karena sesuai kenyataan dan tidak mudah marah. Sedangkan, informan yang mempunyai konsep diri negatif ditandai dengan tanda-tanda, merasa tidak diperdulikan dan merasa dikucilkan. Konsep diri menentukan keefektifan sebuah komunikasi. Konsep diri positif, memperlihatkan hal-hal yang positif terhadap lingkungannya, dan lingkungannya merespon secara positif, dan sebaliknya dengan konsep diri negatif. Salah satu yang terpenting dari pembentukan konsep diri adalah gambaran dari konsep diri yang meliputi pengetahuan yang informan ketahui tentang dirinya, harapan informan yang memungkinkan dirinya menjadi apa di masa depan dan terakhir adalah penilaian diri yang berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri berdasarkan dunia di dalam diri terdiri dari tiga bentuk antara lain diri identitas yaitu mengetahui latar belakang ketunanetraan dan perubahan setelah

mengalami ketunanetraan, diri perilaku yaitu interaksi dengan lingkungan dan hambatan berinteraksi serta diri penerimaan yaitu penilaian terhadap ketunanetraan yang dialami.

Penilaian diri melalui hubungan dan aktivitas sosial informan terdiri lima bentuk, antara lain diri fisik yaitu kesehatan diri, diri etik-moral yaitu kehidupan keagamaan, diri pribadi yaitu kemandirian dan percintaan, diri keluarga yaitu hubungan keluarga serta diri social yaitu penerimaan lingkungan sosial.

Para penyandang disabilitas netra berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang telah diberi makna. Simbol-simbol yang telah disepakati bersama dengan penyandang disabilitas netra lainnya, misalnya huruf *braille*, *reglet*, *stilus*, *long cane*, *talking book* dan *screen reader*. Setiap penyandang disabilitas netra terlebih dahulu merespon semua simbol-simbol yang sudah diberikan makna hasil dari berinteraksi maka kemudian penyandang disabilitas netra dapat mencapai penilaian terhadap diri sendiri berdasarkan dunia dalam diri dan penilaian diri melalui hubungan dan aktivitas sosial.

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan oleh peneliti, kemudian peneliti menganalisa dari keseluruhan tentang pembahasan yang telah dipaparkan sekaligus jawaban atas fokus penelitian yang telah ditentukan dalam bab pertama, maka penulis dapat menyimpulkan. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Secara keseluruhan konsep diri yang dimiliki oleh penyandang disabilitas netra dapat berupa positif maupun negatif. Konsep diri penyandang disabilitas netra dipengaruhi dari dalam maupun lingkungan luar dirinya. Penyandang disabilitas netra yang penilaian positif ia akan mampu menerima ejekan karena sesuai kenyataan, tidak mudah marah, dan tidak memiliki keraguan dalam diri. Sedangkan, ejekan, perilaku buruk, dan sindiran oleh orang lain terhadap penyandang disabilitas netra akan menyebabkan penilaian negatif terhadap diri sendiri, ia akan mudah merasa tidak diperdulikan dan merasa dikucilkan.

Daftar Pustaka

Agustiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Fauzy, Mutmainah. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Kuswarno, Engkus. 2013. *Metodelogi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.

Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.

Somantri. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama.

Ulfatin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : Bayumedia Publishing.

Karya Ilmiah :

Supratman, Lucy Pujasari. 2015. TRANSFORMASI IDENTITAS REMAJA KELUARGA CERAI (*Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Remaja Melalui Komunikasi Antarpribadi Setelah Perceraian Kedua Orangtua di Kota Bandung*). Desertasi. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Program Pasca Sarjana, Universitas Padjajaran.